

KONSEP KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA
Apakah berdampak dengan Kualitas Laba dan Prilaku Manajer
dalam melakukan Perataan Laba
(suatu telahaan Kualitatif Fenomenologi)

Anis Rachma Utary¹

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

Abstarct

This study is the qualitative one by Fenology approach which discribes deeper action of the process of IFRS which welknown as the standard of international accounting finance. There are many effects of it will appear by convergency which one of is the profit quality from the finance report and the behaviour of the manager in manipulation of the profit or the smoother word as known the profit average. The study by qualitative approah uses some informants as the human resource in the issue of this convergency. The informants used among are academic level, students, the those who are company managers and the finance managers. After introducing IFRS the level of the profit management becomes lower, the relevance of the value higher the and the aquasition of the loss more exact time, compared with before the transisition PSAK GAAP. Then even the adoption of the IFRS in the first year is worse which is caused by the transisition cost to the IFRS. But the quality of the company finance will improve in the following period

Keywords : Convergesion IFRS, Profit Manajement, Profit quality.

I. PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standar (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global, sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman standar akuntan di Indonesia untuk membuat laporan keuangan. Indonesia sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah merespon perubahan-perubahan sistem pelaporan keuangan terkini dengan melakukan konvergensi IFRS ke dalam PSAK.

Indonesia memutuskan untuk berkiblat pada Standar Pelaporan Keuangan Internasional atau IFRS. Konvergensi akuntansi Indonesia ke IFRS perlu didukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal. Pengakuan maksimal ini didapat dari komunitas internasional yang sudah lama menganut standar ini. Jurang pemisah terdalam PSAK dengan IFRS telah teratasi yaitu dengan diperbolehkannya penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam PSAK.

Mengapa harus mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS)? Dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan manfaat dari meningkatnya kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global, meluasnya pasar investasi lintas batas negara dan meningkatkan efisiensi alokasi modal. Teknologi informasi yang

berkembang pesat telah mengubah lingkungan pelaporan keuangan. Kemajuan ini membawa jutaan investor (jika tidak milyaran) ke lantai pasar modal di seluruh penjuru dunia.

Antusiasme para investor tidak akan terhalangi oleh batasan negara, misal: Investor dari Amerika bisa dengan mudah berinvestasi di Eropa atau di Singapore atau bahkan di Indonesia. Bukan hanya investor dan analis yang membutuhkan informasi seperti ini, melainkan juga dibutuhkan oleh stakeholder lainnya. Upaya pemerintah Untuk meningkatkan kualitas IFRS akan melindungi investor dalam negeri, karena dengan penerapan standar internasional akan meningkatkan kepercayaan internasional untuk investasi di Indonesia.

Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011:4). Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun. Isu ini sering dikaitkan dengan praktek *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan (*represents manager's attempts to use their reporting discretion to "intentionally dampen the fluctuations of their firms' earnings realizations"*) (Beidleman, 1973).

Dampak lain dari konvergensi IFRS adalah terhadap laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen berpotensi untuk memanipulasi data dengan cara meratakan laba. Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan, baik melalui manipulasi metode akuntansi atau transaksi (Koch,1981).

Studi ini bertujuan mengulas lebih dalam mengenai proses konvergensi IFRS atau yang lebih dikenal sebagai standar akuntansi keuangan Internasional. Berbagai dampak akan muncul dengan konvergensi IFRS ini salah satunya adalah Kualitas Laba dari Laporan Keuangan serta perilaku manajer dalam memanipulasi laba atau lebih halus dikenal dengan perataan laba.

II. KERANGKA TEORITIS

2.1. IFRS

Apakah IFRS itu? Pertanyaan ini sering muncul, IFRS kepanjangan International Financial Reporting Standards. IFRS : Standar, Interpretasi dan Kerangka Kerja dlm rangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang diadopsi oleh IASB. Sementara IASB merupakan International Accounting Standards Board. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). Di benua Amerika, hampir semua negara di Amerika Latin dan Kanada mengadopsi IFRS. Di Eropa, negara-negara selain Uni Eropa seperti Turki dan Rusia juga telah mengadopsi IFRS secara penuh. Negara-negara Asia yang telah mengimplementasi IFRS: India (2011-2014), Indonesia (2012), Malaysia(2012), Korea (2012), Jepang (2010-2015), Thailand (2011-2015). Sedangkan negara-negara Australia, Hongkong dan

Singapore sudah menerapkannya lebih 90 persen. Sebagian besar negara anggota G20 juga merupakan pengadopsi IFRS.

2.2. Isu Manajemen Laba dan Perataan Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain (Scott, 2009):

1) *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2) *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4) *Income smoothing*

Income smoothing Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Income Smoothing

Seperti diuraikan di atas, salah satu bentuk manajemen laba adalah *income smoothing*. Eckel (1981) menyebutkan bahwa ada 2 (dua) jenis *income smoothing*, yaitu *natural smoothing* dan *intentionally smoothed by management*. *Natural smoothing* menunjukkan pendapatan yang secara alamiah mempunyai fluktuasi pendapatan yang rendah, sehingga bisa dikatakan merata. Sedangkan *intentionally smoothed by management* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) macam, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dengan secara aktual mengevaluasi dan menentukan transaksi yang akan diambil atau tidak berdasarkan pengaruh perataannya pada pendapatan (*smooth effect*), sedang *artificial smoothing* adalah *smoothing* yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaiki penampilan laporan keuangan dengan memanipulasinya. Manipulasi ini tidak mencerminkan transaksi yang menjadi dasar laporan (*underlying transaction*).

III. METODOLOGI

3.1. Metode dan pendekatan penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka secara khusus metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretif karena paradigma ini terkait

dengan proses memahami atau memaknai realitas sosial dalam kehidupan manusia dan sesuai dengan nilai lokal dan subyektivitas. Dengan metode kualitatif, data yang bersifat perasaan, norma, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat ditemukan (Moleong, 2005:8-13). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Alasan penggunaan fenomenologi untuk merefleksikan perilaku manajer dalam mengelola laba yang didasarkan pada masalah konvergensi IFRS ke PSAK melalui proses dan hasil adalah didasari oleh pemahaman bahwa realitas setiap kehidupan individu atau kelompok itu berbeda. Daymon dan Holloway (2008:231) menjelaskan bahwa inti dari riset fenomenologi adalah gagasan yang berhubungan dengan pemahaman realitas kehidupan masing-masing individu yang berbeda melalui perspektif bersama, sehingga tugas peneliti untuk mengakses 'pemikiran akal sehat' orang-orang dengan tujuan menafsirkan, motif-motif, tindakan, dan dunia sosial dari sudut pandang individu.

3.2. Situs, Informan dan Pengumpulan Data

Unit analisis yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah manajemen sebagai individu atau kelompok yang terlibat sebagai bagian dari organisasi, khususnya perilaku manajemen perusahaan-perusahaan, kemudian para akademisi dan para akuntan publik.

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung ke situs penelitian, wawancara dengan pihak manajemen dan *stakeholders*, dan berinteraksi secara langsung dengan para informan (semua nama informan disamarkan). Sedangkan data tambahan berupa laporan keuangan, dokumen pribadi/resmi, sumber buku, dan surat kabar dilakukan penelaahan atas dokumen-dokumen relevan yang berhubungan dengan arsip-arsip yang dapat menunjukkan kinerja manajemen perusahaan. Untuk keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

3.3. Tehnik Analisis

Tehnik analisis yang digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pada penelitian ini adalah, yaitu:

- 1) mendeskripsi fenomena dan data,
- 2) menginterpretasikan dan identifikasi tema-tema,
- 3) penarikan kesimpulan (refleksi).

Adapun alat analisis yang digunakan adalah perspektif amanah. Perspektif amanah menjelaskan bahwa baik manusia individu atau kelompok ataupun organisasi mengemban amanah sebagai *khalifah* di muka bumi, dengan keberadaannya akan membawa rahmat bagi seluruh alam. Perspektif amanah ini dijadikan alat analisis untuk mendingkai perilaku manajer dalam mengelola keuangan perusahaan.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Amanah dan Konsep Agency Theory

Dalam Islam, dalam konteks *hablun min allah*, amanah yang dibebankan Allah kepada manusia adalah Tauhid artinya pengakuan bahwa hanya Allah yang harus disembah, hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia dan hanya Allah yang harus menjadi akhir tujuan hidup manusia, sehingga pelanggaran terhadap tauhid adalah syirik dan orang musyrik adalah orang khianat kepada Allah SWT. Termasuk dalam

kontek ini pula adalah mengimani seluruh aspek yang termuat dalam rukun iman dan melaksanakan ubudiyah yang termaktub dalam rukun Islam.

Dalam kontek pengelolaan perusahaan, ada istilah teori keagenan. Teori keagenan merupakan salah satu bentuk dari *game theory*, suatu model kontraktual antara dua orang (pihak) atau lebih, yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dengan *principal* (pemilik usaha). Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat mendorong timbulnya konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai *agent* yang memegang kuasa dari *principal* biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*).

Berikut hasil wawancara dengan salah satu manajer perusahaan di Kota Samarinda [YD, Maret 2015].

“.....kami ini sebenarnya adalah suruhan para pemilik perusahaan, jadi kami memegang amanah untuk melakukan yang terbaik bagi perusahaan, bagi saya yah..sebagai orang suruhan memang selayaknya mengikuti apa yang dikehendaki para pemilik perusahaan.....”

Hal ini dilakukan karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan. Scott (2009) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dibandingkan pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Berikut hasil wawancara dengan pemilik perusahaan [JK, April 2015]:

“.....kami menyuruh para manajer, sebenarnya bukan tanpa risiko, risiko itu ada, mereka memiliki kepentingan sendiri, sehingga kami kurang mengetahui apa yang terjadi di perusahaan, karna gak bisa tiap saat mengawasi perusahaan.....”

Richardson (1998) dalam Rahmawati (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

4.2. Konvergensi IFRS, Kualitas Laba dan Perataan Laba

Beberapa penelitian kuantitatif telah dilakukan untuk meneliti pengaruh standar akuntansi, terutama dengan diadopsinya IFRS (baik secara sukarela maupun diwajibkan) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local*

GAAP. Berikut hasil wawancara dengan Akademisi Universitas Mulawarman [CR, April 2015]

“.....dengan dilakukan konvergensi IFRS maka pengelolaan akuntansi menjadi semakin efektif dan efisien, sehingga laporan keuangan akan semakin cepat, harapannya kualitas laporan keuangan akan semakin berkualitas.....”

Informan dari Pengelola Keuangan Perusahaan di Kota Balikpapan [YG, Maret 2015]

“.....konvergensi PSAK ke IFRS sebenarnya adalah ingin menyatukan aturan atau mengglobalkan aturan-aturan akuntansi di Indonesia sehingga sama dengan pengelolaan akuntansi di Luar Negeri.....”

Morais dan Curto (2008) meneliti apakah pengadopsian IFRS di Portugal berdampak terhadap meningkatnya kualitas laba dan relevansi nilai dari data akuntansi dari 34 perusahaan Portugal yang terdaftar di bursa sebelum pengadopsian IFRS (tahun 1995-2004) dan setelah pengadopsian IFRS (tahun 2004-2005). Mereka menemukan bahwa selama periode ketika perusahaan mengadopsi IFRS, perusahaan lebih sedikit melakukan *earning smoothing*. Iatridis dan Rouvolis (2010) meneliti dampak transisi dari Greek GAAP dan IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Yunani yang terdaftar di bursa. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun dampak pengadopsian IFRS pada tahun pertama pengadopsian kurang baik, yang mungkin diakibatkan biaya transisi ke IFRS, namun kualitas laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan pada periode-periode selanjutnya [Informan dari Akuntan Internal Perusahaan Perhotelan di Samarinda, KI, Maret 2015].

“.....terkadang pada masa transisi konvergensi IFRS membawa dampak yang negatif, karena ada alasan penyesuaian dengan metode akuntansi yang berlaku dengan adanya konvergensi PSAK ke IFRS, namun lama kelamaan perusahaan akan bisa menyesuaikan dengan metode akuntansi yang ada.....”

Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) meneliti apakah pengadopsian IFRS secara sukarela ada hubungannya dengan manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Jerman dari tahun 1999 sampai 2001. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela memiliki *discretionary accrual* yang lebih tinggi dan hubungan negatif antara akrual dan arus kas operasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang membuat laporan dengan menggunakan German GAAP. Didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu manajer perusahaan di Kota Balikpapan, [HJ, Maret 2015].

“.....sebenarnya dengan metode pencatatan yang baru ini, para manajer akan lebih mudah keleluasaan dalam menghitung dan

mengendalikan laporan keuangan, karena adanya alasan masa transisi, sehingga berbagai alasan bisa digunakan.....”

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Mereka menemukan bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis.

Paananen dan Lin (2008) meneliti karakteristik akuntansi perusahaan-perusahaan di Jerman yang membuat pelaporan keuangan berdasarkan IAS selama tahun 2000-2002 (periode IAS) serta IFRS selama tahun 2003-2004 (periode IFRS secara sukarela) dan 2005-2006 (periode IFRS sebagai keharusan). Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa terjadi penurunan kualitas akuntansi setelah adanya keharusan pengadopsian IFRS pada tahun 2005 dan mengindikasikan tidak ada peningkatan pada kualitas akuntansi, bahkan dapat dikatakan kualitas akuntansi memburuk dari waktu ke waktu.

“.....memang karena adanya keterpaksaan pengadopsian regulasi baru maka para akuntan internal merasa terbebani dan merasa sulit untuk menggunakan metode yang baru, akibatnya adalah kualitas laporan keuangan yang mengalami penurunan”

Chen *et al.* (2010) meneliti pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi di negara-negara Uni Eropa. Mereka membandingkan kualitas akuntansi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa di 15 negara anggota Uni Eropa sebelum dan setelah dilakukannya pengadopsian IFRS secara penuh pada tahun 2005. Penelitian ini menggunakan lima indikator sebagai proxy bagi kualitas akuntansi, dan menemukan bahwa terjadi peningkatan pada sebagian besar indikator tersebut setelah pengadopsian IFRS di Uni Eropa. Hal ini ditunjukkan dengan lebih sedikitnya pengaturan laba dengan target tertentu, *absolute discretionary accrual* yang jauh lebih rendah, dan kualitas akrual yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan lebih banyak melakukan *earning smoothing* dan lebih tidak tepat waktu dalam mengakui kerugian yang nilainya besar pada periode setelah IFRS.

V. PENUTUP

Hasil penelitian ini setelah melakukan pemetaan berbagai hasil penelitian dan wawancara dengan responden setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan PSAK GAAP. Kemudian meskipun dampak pengadopsian IFRS pada tahun pertama pengadopsian kurang baik, yang mungkin diakibatkan biaya transisi ke IFRS, namun kualitas laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan pada periode-periode selanjutnya.

Namun di sisi lain, pengadopsian IFRS secara sukarela ada hubungannya dengan manajemen laba yang lebih rendah. Hasil wawancara juga menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela memiliki *discretionary accrual* yang

lebih tinggi dan hubungan negatif antara akrual dan arus kas operasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang membuat laporan dengan menggunakan PSAK berdasarkan GAAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498
- Beidleman CR. (1973) Income smoothing: the role of management. *The Accounting Review* 1973;48(4):653–68.
- Chen, Daniel; Mocker, Martin; Preston, David S.; and Teubner, Alexander. (2010). "Information Systems Strategy: Reconceptualization, Measurement, and Implications," *MIS Quarterly*, (34: 2) pp.233-259.
- Daymon, Christine., dan Immy Holloway. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Eckel, Norm. (1981). The Income Smoothing Hypothesis revisited. *ABACUS*, Juni: 28-40
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An explanatory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 480-494.
- Koch, Bruce.,S. (1981). Income Smoothing: An Experiment. *The Accounting Review*, July, p.574-586.
- Moleong , (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Radja Grafindo
- Morais, A. I., & Curto, J. D. (2008). Accounting quality and the adoption of IASB standards—Portuguese evidence. *Revista Contabilidade & Financ,as*, 19(48), 103–111.
- Paananen, M., dan C. Lin. (2008). “The Development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany”. Unpublished paper. Tersedia di: <http://ssrn.com/abstract=1066604>.
- Prihadi, Toto. (2011). *Analisis Laporan keuangan, Teori dan Aplikasi.*, Jakarta PPM
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings managements. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.

Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.

Van Tendeloo, B., & Vanstraelen, A. (2005). Earnings management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14, 155–180.